DONGENG HUMOR ISLAMI DI PESANTREN BANTEN

(Sebuah Tela'ah atas Makna Budaya dalam Dongeng Humor di Pesantren Banten)

Prof.Dr.H.M.A.Tihami, MA.,MM

ABSTRACT

This article tries to study on Islamic humor stories which are frequently told by both kyai/ulama or santris in the pesantrens of Banten either during studying the kitab (yellow books) or intermission (resting time). There are three main research questions explored in this article: How are the characteristics of Islamic humor stories that are spread out in pesantrens of Banten? what is the cultural meaning of Islamic humor stories for the community of pesantrens in Banten? and how is their existence among the rising of populer cultures supported by the mushroom growth of information-technology in this modern era?

This article is a field research using ethnographical method based on anthropological perspective. To analyze the data, the researcher uses structural-functional approach. Library research, participant-observation, and depth-interview are methodes used to collect the data.

Story or folklore is a part of literatures that posses a unique character. It is adapted from either fictive story or the real story (non-fiction); it becomes a plot of life journey by moral message containing the purpose of live and the way how to interact with other creatures. Folklore is a fantasy or imagination of human thought told from generations to generations. Another view states that folklore is merely fictive or imaginative story.

Folklore is a phenomenon that almost always appears in every culture of societies all over the world. There are various kinds of folklores that we can find in our live; one of them is humor folklore (humor story). Beside it has entertaining character for the readers or listeners, humor folklore also has cultural meaning and moral values. Hence, many humor folklores are queath from generations to generations both in oral stories or in story book as a media to entertain and to educate the morality of young generations in order that they have a noble character as contained in those humor folklores.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamic humor folklores becomes a part of Islamic literatures that are frequently ignored and considered having no cultural meaning and no moral values, and only for entertaining. If we observe and analyze the meaning and social context where the folklores appear, we may see the cultural meaning reflected in such folklores.

In pesantrens of Banten, there are many humor folklores that are often expressed either by kyai or santri. Telling Islamic humor stories becomes one of the strategies used by kyai and santri to make them unbored during studying the yellow books or during living in pesantrens. One of the examples of moral values contained this type of folklore is how a kyai, a santri, and a Muslim should have a certain attitude and act in their daily life.

Pendahuluan

Dongeng seringkali dianggap sebagai kisah atau cerita hasil imaginasi manusia yang bersifat fiktif dan berfungsi untuk hiburan semata. Padahal dongeng bisa saja diangkat dari suatu kisah fiktif maupun kisah nyata yang mengandung pesan dan nilai-nilai moral dan ajaran agama yang menjadi petunjuk bagaimana manusia harus bersikap dan berprilaku serta berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan alam disekitarnya. Dongeng dijadikan sebagai alat oleh nenek moyang kita untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak dan keturunannya, sehingga ia terus ditradisikan dan diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dongeng merupakan satu fenomena yang hampir selalu muncul dalam budaya masyarakat dimanapun. Ada beragam jenis dongeng yang bisa kita temukan dalam kehidupan kita seperti dongeng binatang (fabel), legenda (cerita berkaitan dengan asal-usul tempat), mitos (cerita dewa-dewi, makhlus halus dan hal-hal gaib), sage (dongeng yang mengandung unsur sejarah), parabel (cerita yang berisi unsur pendidikan dan keagamaan), dan juga dongeng/cerita jenaka (dongeng lucu/dongeng humor).

Selama ini banyak orang memilki persepsi yang kurang tepat mengenai dongeng/cerita humor (cerita jenaka/lucu). Mereka hanya memandang dongeng humor hanya sekedar cerita fiksi hasil imajinatif seseorang untuk menghibur dan mengundang gelak tawa orang lain. Padahal, kalau kita amati dan kita analisis, sebagaimana mitos, legenda, fabel, dan jenis cerita lain, dongeng humor juga mengandung nilai moral didalamnya. Ada makna budaya yang terkandung dalam hampir setiap dongeng humor, tidak terkecuali dongeng humor Islami yang ada di pesantren Banten.

Setiap daerah barangkali memiliki jenis dongeng humor yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dari dongeng/cerita humor ini kita bisa mengetahui bagaimana karakter atau watak suatu masyarakat darimana dongeng itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dan berkembang. Sebagai contoh, ada sebuah dongeng humor tentang orang Ciomas Banten.

Diceritakan bahwa pada suatu hari ada seorang pemuda asal Ciomas yang mau merantau ke Jakarta. Karena dia sama sekali belum mengetahui bagaimana Jakarta, ia pun bertanya-tanya kepada teman-teman dan tetangga-tetangganya yang pernah tinggal dan bekerja di Jakarta. Salah satu pertanyaan yang ia ajukan adalah :"Heh..dak, rokok naon nu paling ngeunah di Jakarta?". ("Rokok apa yang paling enak di Jakarta?").Temannya menjawab, "Cerutu". "Kumaha barangna?",(bagaimana bentuknya?), tanyanya kembali. "siga rokok biasa, tapi lebih gede jeung panjang".(sama seperti rokok biasa, tapi lebih besar dan lebih panjang), jawab temannya. Lalu, dengan gayanya yang agak sombong pemuda itu berkata, "aing rek ka Jakarta isukan, mun geus nyampe Jakarta, aing rek nyiaran eta cerutu, rek ngabuktikeun omong dararia, awas be mun teu ngeunah" (saya besok mau ke Jakarta, kalau sudah sampai Jakarta, saya mau cari itu cerutu, saya mau membuktikan omongan kalian semua, awas ya kalau cerutu itu tidak enak). Sesampainya di Jakarta, di terminal pemuda itu langsung celingak celinguk mencari cerutu yang menurut kawan-kawannya rokok paling enak. Setelah jalan kesan kemari mengelilingi terminal, pemuda itu melihat ada seorang pedagang yang menjual benda bulat panjang yang mirip rokok. "iye yeuh cerutu nu dicaritakeun ku rerencangan aing tea", serunya dalam hati. Langsung pemuda itu mengambil uang dari kantongnya, dan dengan suara sangar menegur si pedagang. "mang, sabaraha iyeu cerutu", tanyanya dengan bahasa Sunda Banten. "ini bukan cerutu Bang, ini mah petasan", jawab si pedagang bengong campur heran. "heh dia, ceuk aing cerutu cerutu..siga aing teu kabeuli bae...geus sabaraha hargana eta cerutu nu paling gede?" tanyanya sambil marah. "ni bang, yang paling besar harganya Rp. 10.000", karena takut dan bingung akhirnya si pedagang terpaksa memberikan petasan paling besar dan segera pergi. Setelah si pedagang pergi, si pemuda tadi langsung menyalakan petasan yang dikiranya cerutu. Baru beberapa menit dinyalakan, tiba-tiba petasan yang dia nyalakan meledak tepat dimulutnya. "Setan dia daaakk...nipu aing dararia nyah, ja iyeumah baledogan...!!!geura dia aing balik ka Ciomas, dihajar ku aing!".

Dari cerita tersebut di atas, jika kita mengamati isi ceritanya, kita bisa mengungkap makna budaya tentang bagaimana karakter dan watak orang Ciomas Banten. Kita juga bisa menafsirkan bahwa orang Ciomas memilki watak keras dan sulit diberi masukan. Tapi, kita juga bisa memberikan penafsiran yang positif bahwa orang Ciomas memiliki kemauan keras dan pendirian yang kuat, apa yang menurutnya benar akan dia pertahankan, walaupun hasilnya mengecewakan dan membahayakan dirinya. Jadi jelas bahwa dongeng humor juga menyimpan makna budaya yang bisa kita pelajari untuk bisa mengetahui bagaimana karakter atau watak seseorang secara individual, atau masyarakat secara kolektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artikel ini mencoba mengkaji tentang dongeng humor Islami yang sering diceritakan dalam dunia pesantren di Banten, baik oleh kyai maupun santri di sela-sela pengajian kitab kuning, maupun pada saat-saat senggang. Bagaimana karakter dongeng humor Islami yang tersebar di pesantren-pesantren di Banten, apa makna budaya dari dongeng humor Islami bagi masyarakat pesantren di Banten dan bagaimana eksistensinya di tengah-tengah budaya populer yang semakin maju dengan adanya teknologi informasi yang semakin pesat di dunia modern saat ini?

Penjelasan Konsep dan Istilah

Dalam artikel ini, dongeng humor Islami yang penulis maksud bukanlah dongeng-dongeng humor yang isinya atau kandungan ceritanya terdapat dalam teks-teks al-Qur'an atau hadits, atau dalam kitab-kitab kuning yang menjadi materi dalam pengajaran agama di pesantren-pesantren Banten, tetapi semua jenis cerita lucu yang tersebar di beberapa lingkungan pesantren di Banten, baik yang menggunakan bahasa lokal seperti bahasa Sunda Banten dan bahasa Jawa Banten, maupun yang menggunakan bahasa Indonesia, baik yang diceritakan oleh kyai, ustadz, santri maupun elemen masyarakat pesantren lainnya, baik yang diucapkan pada saat pengajian, pidato, ceramah, maupun pada saat-saat senggang untuk mengisi kekosongan.

Penggunaan istilah *Dongeng Humor Islami* disini lebih pada tataran teknis darimana dongeng-dongeng humor tersebut di ambil, juga berdasarkan makna budaya dan nilai moral serta nilai religious yang bisa dipetik dari dongeng-dongeng humor yang ada di pesantren Banten tersebut. Masyarakat yang tinggal di pesantren, baik kyai, keluarga kyai, ustadz, santri, maupun penduduk yang tinggal di sekitar pesantren dan berbaur dengan para santri barangkali memiliki karakteristik khas mengenai dongeng humor yang sering mereka ucapkan pada berbagai kesempatan.

Deskripsi tentang Dongeng Humor

Dongeng humor adalah bagian dari folklore atau tradisi lisan masyarakat. Hampir di setiap tempat dan budaya, masyarakat memiliki dongeng-dongeng humor atau lucu yang bisa diceritakan dan disebarkan dalam acara apa saja, waktu kapan saja, dan dalam kondisi apapun. Seseorang yang suka bercerita tentang dongeng humor, selalu mampu membuat orang disekelilingnya bahagia dan tertawa. Bahkan seorang guru, ustadz, penceramah, host, dan beberpa profesi lainnya dituntut untuk bisa menyelipkan dongeng atau cerita humor dalam kegiatan mereka agar *audience* tidak merasa bosan.

Danandjaja mendeskripsikan lelucon atau anekdot sebagai bagian dari cerita rakyat yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga bagi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan dan menceritakannya ikut tertawa. Walaupun demikian, bagi kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.[205]

Namun demikian, sebenarnya ada perbedaan antara lelucon dan anekdot.Jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu bersifat pribadi seorang tokoh atau beberpa tokoh, yang benar-benar ada. Sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti bangsa, golongan, dan ras. Berdasarkan perbedaan sasaran yang dilontarkannya, lelucon dibagi menjadi lelucon dan humor. Sasaran lelucon adalah orang atau kolektif lain, terkadang ini sangat dibenci oleh orang lain karena menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan humor yang menjadi sasarannya adalah dirinya sendiri sehingga disenangi oleh orang lain karena tidak menyinggung peraaan orang lain.[206]

Dari penjelasan ini, nampak bahwa Danandjaja mengkategorikan dongeng sebagai bagian dari lelucon. Namun demikian, penjelasan yang Danandjaja berikan mengenai perbedaan lelucon dan humor, menurut hemat penulis, kurang tepat. Menurut penulis, sasaran humor tidak hanya dirinya sendiri, bahkan sebenarnya sasaran humor lebih sering ditujukan untuk orang lain, terlepas sasarannya itu akan tersinggung atau tidak. Karena umumnya, sasaran dongeng humor bukan menunjuk pada seseorang sebagai individual, tetapi pada sekelompok orang secara kolektif. Misalnya dalam dongeng humor di Banten, jawara dan kyai seringkali jadi sasaran atau tokoh yang menjadi pelaku dalam cerita. Dua tokoh ini ada dalam dunia nyata di masyarakat Banten. Isi cerita dari dongeng ini biasanya menggambarkan perbuatan yang kontradiktif dari karakteristik atau sifat tokoh yang diceritakan. Sehingga itu nampak lucu dan menggelikan. Misalnya, seorang jawara dalam dunia nyata dan dalam pandangan kolektif masyarakat Banten digambarkan sebagai seseorang yang keras, sompral, berani, beringas, mau menang sendiri, dan sok tahu. Namun dalam dongeng humor, sifat-sifat itu digambarkan sebaliknya, sifat jawara diperlakukan sebagai orang yang dungu, bodoh, polos, dan *ndeso.* Sehingga ini yang membuat geli bagi orang yang mendengarkan dongeng tentang jawara *ndeso* tadi.

Pendapat lain mengatakan bahwa dongeng humor atau dongeng jenaka merupakan cerita fantasi orang-orang yang karena kepandaiannya, kejenakaannya atau sering mengalami suka dan duka bahkan kerugian dalam kehidupan mereka. Dongeng jenaka cenderung berlebih-lebihan dalam menceritakan kebodohan seseorang. Walaupun begitu, dongeng humor bisa memberikan nasehat kepada manusia agar

[205] James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain,* Cet. Ke-6, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002, h.117
[206] *Ibid.*, h.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka selalu berhati-hati dan arif dalam menjalani kehidupan agar tidak mendapatkan kesusahan.[207]

Ada beberapa istilah untuk menyebut dongeng humor, yaitu cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Namun demikian, menurut Durachman, keempat terminologi itu sebenarnya tidak memiliki perbedaan arti mendasar. Semuanya bisa saja diperlakukan sama. Sekalipun demikian, terminologi yang hampir disepekati di kalangan para peneliti sastra adalah cerita jenaka.[208] Dalam hal ini, Zaidan mengartikan cerita jenaka sebagai cerita olok-olok atau kelakar, cerita penghibur yang mengandung kelucuan, perbandingan atau sindiran.[209]

Dongeng Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*) adalah jenis dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga membuat pencerita maupun pendengarnya tertawa. Biasanya lelucon atau pun anekdot ini dapat pula menimbulkan rasa sakit hati kelompok atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng tersebut. Anekdot dapat dianggap sebagai bagian dari "riwayat hidup" fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai "sifat" atau "tabiat" fiktif anggota suatu kolektif tertentu. Istilah *lucu* menurut Poerwadarminto bermakna "menimbulkan tertawa".[210] Jadi dongeng yang lucu atau dongeng humor adalah cerita yang berisikan kejadian lucu yang terjadi pada masa lalu. Cerita dalam dongeng lucu dibuat untuk menyenangkan atau membuat tertawa pendengar atau pembaca.

Di berbagai tempat, dalam setiap budaya masyarakat, hampir selalu ada dongeng-dongeng humor yang tersebar di masyarakat. Bahkan beberpa dongeng humor sudah ditulis dan dibukukan serta diterbitkan dan disebarluaskan dalam bentuk buku cerita. Di daerah sunda Jawa Barat, dikenal dongeng humor si Kabayan. Di Aceh, dikenal cerita *Si Miskin* atau *Si Meuseukin.* Di Minangkabau, dikenal cerita *Pak Pandir, Nenek Kabayan, Pak Belalang,* dan *Lebai Malang.* Sementara di Jawa orang mengenal cerita *Pak Pandir dan Joko Bodo.* Di Madura orang mengenal cerita *Madhuluk*. Di Bali, dikenal cerita *Angklung Gadang* dan *Bungkeling*. Di Bima, dikenal cerita *La Lalai.* Dari dunia Arab dikenal cerita Abu Nawas. Dari Turki dikenal cerita *Nasrudin Hoja,* dan lain sebagainya.[211]

Dongeng humor merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Berbagai jenis tradisi lisan bisa kita temukan di berbagai daerah dan di berbagai budaya, tidak terkecuali di Banten.

---

[207] Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak,* Yogyakarta: Gama Press, 2005, h.37

[208] Dikutip dari Memen Durachman, "Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fungsi", Bandung: UPI, (Artikel tanpa tahun dan penerbit)., h.1

[209] *Ibid.*

[210] Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1985, h.610

[211] Dikutip dari Memen Durachman, "Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fungsi", Bandung: UPI, (Artikel tanpa tahun dan penerbit)., h.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara tentang tradisi lisan tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai konsep *folklor*. Dan dongeng humor merupakan salah satu bentuk folklore yang tersebar dalam berbagai budaya. Kata *foklor* sendiri berasal dari bahasa Inggris *folklore* yang terdiri dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes, *folk* bermakna sekelompok orang yang memiliki cirri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan ide kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generai berikutnya. Sedangkan *Lor* dimaknai sebagai sebagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. *Lor* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu komunitas secara kolektif. Dengan demikian, *folklore* bisa diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang ada dalam berbagai kolektif apa saja secara tradisional dan memiliki varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan *folklor* sebagai budaya lisan atau tradisi lisan.[212]

Selanjutnya, Winick dalam *Dictionary of Anthropology* mendefisikan istilah *folklore* sebagai '*the common orally transmitted traditions, myths, festival, songs, superstition and of all peoples, folklore has come to mean all kind of oral artistic expression. It may be found in societies. Originally folklorewas the study of the curiousities.*[213] Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa foklor adalah berbagai jenis tradisi, mitos, festifal, lagu, takhayul rakyat yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, dan folklore juga bisa diartikan sebagai semua jenis expresi seni yang ditradisikan secara lisan.

Berdasarkan definisi dan konsep yang dijelaskan oleh beberapa ahli mengenai folklor dan tradisi lisan, jelas bahwa dongeng humor masuk sebagai bagian dari folklor dan tradisi lisan karena dongeng humor ini juga merupakan suatu tradisi yang disebarkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Jenis dan karakteristik Dongeng humor Islami dalam dunia Pesantren di Banten

Setiap daerah, setiap masyarakat, dan setiap budaya memiliki jenis dan karakteristik dongeng humornya masing-masing yang satu sama lain sering kali berbeda baik secara bahasa, nama tokoh yang digunakan, setting dimana cerita itu muncul, dan juga karakter tokoh yang dimainkan. Walaupn demikian, ada juga sebagian dongeng humor yang memiliki kesamaan tokoh dan alur cerita antara satu daerah dengan daerah yang lain. Hal ini dikarenakan karena pengaruh difusi dan migrasi dari dongeng humor

[212] Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia. Pengantar Teori dan Pembelajarannya,* Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2009, h.1-2. Baca juga James Dananjaya, *folklore Indonesia,* Jakarta: Grafitit Press, 1987,h.1-2

[213] Charles Winick, *Dictionary of Anthropology,* New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1961, h.217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memungkinkan beberapa dongeng humor yang sama ada di beberapa tempat yang berbeda. Dalam hal ini, menurut teori difusi dikatakan bahwa kesamaan karakteristik sebuah dongeng merupakan sesuatu yang alamiah dan pasti terjadi dimanapun. Karena manusia saling berkomunikasi dan saling berinteraksi bukan hanya dengan sesama anggota masyarakatnya saja, tetapi juga dengan masyarakat luar. Sehingga sangat mungkin sebuah dongeng humor yang sama akan ada di beberapa tempat yang berbeda. Sedangkan menurut teori migrasi, perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat yang lain baik sementara maupun secara permanen pasti membawa nilai-nilai dan bentuk-bentuk budaya yang diperoleh dari daerah asalnya sehingga sangat memungkinkan tema, alur cerita, tokoh, dan setting dari sebuah dongeng humor yang sama terdapat pada beberapa daerah yang berbeda dan sangat berjauhan jaraknya.[214]

Ada berbagai jenis dongeng humor atau lelucon yang kita dapati di dunia. Namun, sebelum penulis menjelaskan bagaimana jenis dan karakteristik dongeng humor Islami di pesantren Banten, ada baiknya penulis mengutip beberapa pendapat ahli mengenai berbagai jenis dongeng humor yang ada di dunia. Aarne dan Thompson mengklasifikasikan lelucon dan anekdot dalam 10 kategori sebagai berikut[215]:

1. Dongeng orang sinting *(numskull stories)*.
2. Dongeng tentang sepasang suami istri *(stories about married couples)*.
3. Dongeng tentang seorang wanita *(stories about a woman girl)*.
4. Dongeng tentang seorang pria atau anak laki-laki *(stories about a man)*
5. Dongeng tentang seorang laki-laki yang cerdik *(stories about a clever man)*
6. Dongeng tentang kecelakaan yang menguntungkan *(stories about the lucky accidents)*
7. Dongeng tentang seorang laki-laki yang bodoh *(stories about a stupid man)*
8. Dongeng atau lelucon mengenai pejabat agama atau lembaga keagamaan *(jokes about persons and religious orders)*
9. Dongeng atau anekdot mengenai kolektif lain *(anecdotes about other groups of people)*
10. Dongeng tentang dusta atau kebohongan *(tales of lying)*

Dari kategorisasi yang di buat oleh Aarne dan Thompson di atas, nampak bahwa sebagian besar kategorisasi itu dibuat berdasarkan tokoh atau penokohan dalam dongeng humor. Hanya satu kategori (yaitu jenis dongeng humor yang terakhir) yang

[214] Penjelasan lebih rinci tentang teori difusi dan teori migrasi baca buku karya Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori, dan Aplikasi,* Yogyakarta: Media Pressindo, 2009, h. 132-145

[215] Antti Aarne dan Stith Tohmson, *The Types of Folktale: A Classification and Bibliography,* 1964, h.87-88; lihat juga dalam Danandjaja, 2007, h.123-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan tema. Dari kesepuluh jenis dongeng humor tersebut di atas, sebagian kecil ada dalam kategori jenis dongeng humor yang ada di pesantren Banten.

Kalau Aarne dan Thompson mengklasifikasikan jenis-jenis dongeng humor yang ada di dunia secara umum, Danandjaja secara khusus mengkategorikan cerita lelucon dan anekdot di Indonesia dalam 7 jenis, yaitu[216]:

1. Lelucon dan anekdot agama, yaitu cerita humor mengenai tokoh agama dan ajaran agama tertentu.
2. Lelucon dan anekdot seks, yaitu cerita humor mengenai kegiatan seks suatu bangsa atau suku bangsa, seks tokoh agama, seks tokoh angkatan bersenjata, seks tokoh politik, seks orang dewasa biasa, seks orang biasa kanak-kanak, dan lainnya.
3. Lelucon atau anekdot bangsa atau suku bangsa, yaitu cerita humor tentang suatu bangsa atau suku bangsa, tokoh tertentu suatu bangsa atau suku bangsa.
4. Lelucon dan anekdot politik, yaitu cerita lucu mengenai tokoh politik tertentu dan paham politik tertentu.
5. Lelucon dan anekdot tokoh angkatan bersenjata, yaitu cerita lucu tentang tokoh angkatan bersenjata tertentu dan kesatuan angkatan bersenjata.
6. Lelucon dan anekdot seorang profesor, yaitu cerita lucu seorang profesor tertentu atau profesor lain pada umumnya.
7. Lelucon dan anekdot anggota kolektif lainnya, yaitu cerita lucu mengenai sebuah komunitas tertentu, seperti cerita lucu mengenai orang baduy dan orang desa.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian lapangan di beberapa pesantren di Banten, penulis menyimpulkan paling tidak ada 13 jenis dongeng humor Islami yang tersebar di pesantren Banten, yaitu:

1. Dongeng humor tentang kyai dan santri
2. Dongeng humor tentang jawara
3. Dongeng humor tentang guru dan murid
4. Dongeng humor tentang orang kampung
5. Dongeng humor tentang orang kaya yang kikir
6. Dongeng humor tentang sex
7. Dongeng humor tentang problematika suami istri
8. Dongeng humor tentang orang tua dan anak
9. Dongeng humor tentang nenek-nenek
10. Dongeng humor tentang sifat hasad (iri dengki), ambisius, serakah, dan sombong
11. Dongeng humor tentang orang bodoh yang sok pintar

[216] James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain,* Cet. Ke-6, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002, h.123-124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Dongeng humor tentang orang yang suka berbuat dosa dan siksa neraka
13. Dongeng humor tentang orang yang suka menipu

Dari beragam jenis dongeng humor Islami di atas, penulis hanya akan memberikan satu contoh saja, untuk selanjutnya akan penulis analisis makna atau nilai moral yang terkandung didalamnya. Dongeng humor berikut menceritakan tentang seseorang yang banyak berbuat dosa selama hidup di dunia dan akhirnya dimasukkan ke dalam neraka.

"Manusia yang Tidak Pernah Berbuat Baik"

Ada seorang manusia yang selama hidupnya selalu berbuat dosa dan maksiat. Ia hanya melakukan satu kali kebaikan saja. Ketika di akhirat, ketemu dengan malaikat. Kata malaikat, "berhubung kamu pernah berbuat satu kali kebaikan, maka kami akan kasih kamu 1 kompensasi siksaan. Kamu boleh memilih jenis siksaan yang menurut kamu paling enak!".

"baik….terima kasih banyak!", kata orang tersebut dengan sedikit tersenyum.

Orang tersebut di ajak muter-muter ke temat-tempat penyiksaan, lalu disuruh oleh malaikat untuk melihat orang yang disiksa dengan cara digosok punggungnya sampai gosong dan hancur tubuhnya, lalu dihidupkan lagi, dan begitu seterusnya. Orang tersebut merasa ketakutan setengah mati sampai terkencing-kencing. "itu pasti sakit sekali…!", katanya dalam hati.

"bagaimana kalau siksaan yang model gini?",Tanya malaikat.

"maaf malaikat..saya tidak sanggup disiksa seperti itu", jawabnya.

"baik..ayo kita keliling lagi, lihat-lihat yang lain!", kata malaikat.

Mereka berjalan lagi ke tempat penyiksaan yang lain. Di satu tempat penyiksaan, ia diperlihatkan di sebuah tempat ada orang yang ditusuk pantatnya dengan besi panas yang menyala-nyala. Orang yang disiksa tersebut meraung-raung kesakitan.

Melihat orang yang disiksa dengan cara seperti itu, orang yang diajak malaikat sangat ketakutan, hampir mau pingsan. Dia yakin, dia bakal tidak sanggup disiksa dengan cara itu. Dia pun menolak cara penyiksaan seperti itu.

Lalu di ajak berkeliling lagi ke tempat-tempat lain, ratusan bahkan ribuan cara penyiksaan sudah dia lihat, belum ada yang dianggap cocok buat orang tersebut. Malaikat kesal dan merasa kecapean.

"gimana sih kamu, sudah ratusan tempat, bahkan ribuan..masa belum ada yang cocok buat kamu? Sudah saya mau istirahat dulu sebentar..cape saya…nanti kalo kamu sudah ketemu siksaan yang paling ringan buat kamu..panggil ja saya..ok!", kata malaikat sambil duduk kipas-kipas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sippp..siap bos!", jawab orang tersebut girang

Dia lalu keliling sendirian, nengok orang-orang yang lagi disiksa dengan berbagai cara. Sampai di satu tempat di neraka, dia melihat satu siksaan yang dia anggap paling ringan. "hmmm….ini nih yang paling cocok buat saya!", katanya dalam hati ketika melihat ada orang-orang yang sedang disiksa hanya dengan cara direndam setengah badan dengan air yang berwarna merah. Berbeda dengan di tempat penyiksaan lain, orang-orang yang ada diruang penyiksaan ini tidak meraung-raung…nampaknya tidak kesakitan, hanya terlihat lelah saja.

"hmm..ini pasti tidak sakit..udah ah ini aja siksaannya..enteng kalo cuma direndem air merah doang mah! Gw panggil malaikat dulu ah!", ujarnya dalam hati sambil senyum-senyum girang.

"hey..malaikat..sini..duduk aja loh…HUHH CAPE DEHHH…nih gua sudah nemuin siksaan yang paling cocok buat gw", serunya ke malaikat. Sang malaikat segera menghampiri. "yang mana…??"

"tuh…yang lagi merem melek nyantai berendam di air merah…!", jawab orang tersebut.

"ok deh kalo begitu..udah cepetan..nyemplung nte!", kata si malaikat sudah tidak sabar.

"nyantai bro…gw lagi siap-siap mo koprol nih…mo loncat…biar seru!hehehe…", jawabnya sambil cengar cengir.

"ya dah..cepetan…banyak omong lo..emangnya gw cuma ngurusin lo doang apa..masih ngantri tuh pasien!...EHHHHHH", kata si malaikat geram.

Orang tersebut langsung bersiap-siap buat loncat sambil koprol…"HUPPHHHH…GEJEBURRRR….". Setelah nyebur ke kolam penyiksaan, malaikat langsung pencet bel. Setelah bel di pencet, tiba-tiba..batu-batu sebesar truk yang menyala-nyala berhamburan dari atas dan menimpa orang-orang yang disiksa di tempat tersebut. Orang-orang itupun meraung-raung kesakitan. Rupanya, apa yang dilhat oleh orang itu tadi hanya sesaat saja, rupanya waktu itu penyiksaan sedang diistrihatkan sejenak, karenanya kelihatan mereka tampak tenang tidak berteriak-teriak kesakitan walaupun badan mereka di rendam dengan air merah.

"WEEEHH..Malaikat…gila loh, lo nipu gw ya…ni sakit banget tau!!!!", tiba-tiba ada suara berteriak-teriak di antara suara-suara bebatuan yang menimpa orang-orang dan jerit kesakitan orang yang disiksa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Hmmm..Rasain lo..emang ada orang banyak dosa kayak loh disiksa dengan cara enak..ini neraka tahu..bukan SINETRON …wakakakakak", jawab malaikat sambikl berlalu.[217]

Dari cerita humor di atas, kita bisa menilai bahwa disamping ada aspek hiburan dan humor, namun isi dari cerita ini mengandung ajaran moral dan ajaran agama. Dengan memahami makna dari cerita itu kita bisa mengambil pelajaran bahwa seseorang yang berbuat dosa sekecil apapun tidak akan pernah lepas dari balasan dan hukuman. Isi cerita ini sebenarnya mengajak seorang Muslim untuk bisa menjaga dirinya dari perbuatan maksiat dan dosa agar terhindar dari siksaan neraka.

Berbicara tentang karakteristik dongeng humor Islami di dunia pesantren, dari data lapangan yang penulis peroleh, penulis mengambil kesimpulan bahwa paling tidak ada sembilan karakteristik yang menjadi sifat dasar dongeng humor Islami di pesantren, yaitu:

1. Penyebaran dan pewarisannya disebarkan secara lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari satu orang ke orang lain, dan secara alamiah tanpa paksaan
2. Mengandung ajaran moral dan ajaran ajaran agama
3. Pencipta atau pengarangnya anonim
4. Mempunyai kegunaaan bagi pendukungnya atau kolektif
5. Kadang mencerminkan hal-hal yang bersifat pra-logis dan kurang rasional
6. Bersifat polos dan spontan
7. Menjadi milik bersama dan tanggung jawab bersama
8. Ceritanya sering mengandung varian atau versi
9. Mengandung unsur humor sekaligus mengandung nasehat

Karena dalam dongeng humor juga terkandung nilai-nilai moral, maka mau tidak mau kita juga harus bisa mengungkap makna budaya yang ada dalam dongeng tersebut. Pengungkapan makna budaya dalam sebuah dongeng akan dengan sendirinya mengungkapkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pemilahan dongeng yang tepat untuk diceritakan dan disampaikan ke masyarakat, terutama para santri, seseorang harus memperhatikan aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam sebuah dongeng. Apakah di dalam sebuah dongeng ada asas moralitas yang bisa membuat si anak mengerti mana yang baik dan mana yang benar, mana yang terpuji dan mana yang jahat. Di samping asas moralitas, seorang pendongeng juga harus memperhatikan asas agama; dalam arti bahwa isi cerita dari sebuah dongeng sebisa mungkin dipilih berdasarkan nilai-nilai religious yang ada dalam dongeng itu, sehingga anak bisa mengaplikasikannnya dalam kehidupan sehari-

[217] Diceritakan oleh Hasanuddin (30), Santri Pon-Pes Miftahussa'adah, Serang-Banten, 8 Oktober 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari, sehingga mampu menjadi manusia yang agamis. Asas rasa juga penting diperhatikan, agar anak bisa memiliki rasa empati, simpati, *tepo seliro*, dan rasa kasih saying dan cinta yang bisa dipetik dari nilai sebuah dongeng. Di samping itu, asas rasionalitas juga perlu diperhatikan agar anak bisa memainkan logikanya, berfikir secara kritis dan logis. Jika anak selalu diberikan dongeng-dongeng tentang alam gaib, peri, makhluk supranatural dan sejenisnya, anak akan menjadi seorang yang pemalas dan tidak mau kerja keras, karena anak terbiasa dengan cerita-cerita tentang pertolongan peri, malaikat, jin dan lain sebagainya yang sewaktu-waktu bisa datang membantunya ketika ia menghadapi masalah. Anak akan terbiasa dengan hal-hal yang supra-logis. Yang terakhir adalah asas kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya bahwa dongeng yang disampaikan ke anak-anak sebisa mungkin yang mengandung nilai-nilai kebebasan berekspresi, tetapi juga dibatasi oleh kepentingan dan hak orang lain. Lewat dongeng yang mengandung asas kebebasan yang bertanggung jawab inilah seorang anak akan diajarkan untuk mandiri, otonom, dan mau bertanggung jawab terhadap semua yang ia lakukan. Terkait dengan lima asas dalam pemilihan dongeng tersebut, Suyasa menjelaskan bahwa kelima asas tersebut penting untuk diperhatikan sebelum kita menceritakannya kepada anak-anak atau kepada siswa.[218]

Fungsi dan Makna Dongeng humor Islami dalam dunia Pesantren di Banten

Dongeng humor sebagai bagian dari folklor merupakan salah satu bentuk budaya yang bersifat tradisional dan memiliki fungsi penting bagi masyarakat karena ia mencakup semua pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang tersebar dalam bentuk lisan. Secara sekilas, dongeng humor hanya di anggap sebagai sarana atau media hiburan yang tidak memiliki makna dan fungsi. Padahal, jika kita amati dan kita analisis isi atau kandungan dari berbagai dongeng humor yang tersebar di masyarakat, baik yang sudah ditulis maupun yang masih bersifat lisan, akan ada makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Pesan moral yang terkandung dalam dongeng humor beragam dan juga memiliki beragam makna budaya yang bisa digunakan sebagai ungkapan kritik sosial dan kontrol sosial. Melalui dongeng humor, kita bisa mendapatkan sebuah pelajaran berharga dan bagaimana karakteristik dan watak sebuah komunitas bisa kita pahami. Dalam dongeng humor juga terkadang mengandung nilai-nilai moral yang bisa dijadikan media untuk mendidik karakter generasi muda. Disamping, dongeng juga bisa menjadi bukti kongkrit adanya kekayaan khazanah kebudayaan dan tradisi lisan masyarakat Banten yang belum banyak diteliti dan ditulis dalam karya yang bersifat ilmiah.

Oleh karena pentingnya sebuah dongeng termasuk didalamnya dongeng humor, tradisi dan aktifitas mendongeng juga sudah dilakukan oleh nenek moyang kita untuk

[218] I Wayan Suyasa, h.653-655

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah disepakati oleh masyarakat agar bisa betul-betul mengakar dalam batin anak-anak sehingga hal itu kemudian menjadi karakter yang tertanam dalam sanubari anak-anak. Dalam hal ini, Atmadja berpendapat bahwa aktifitas mendongeng bisa digunakan sebaga media untuk meningkatkan *kasusilaning budi* manusia agar mereka mampu mengatasi krisis moral yang mereka hadapi, sekaligus membebaskan mereka dari lautan *sanghara* atau kehancuran. [219] Senada dengan Atmadja, Horton dalam bukunya *Sosiologi* juga berpendapat bahwa mendongeng merupakan salah satu proses mensosialisasikan nilai-nilai yang menjadi acuan masyarakatnya, sebagai salah satu cara untuk memperkuat sistem pengendalian sosial dan mengurangi terjadinya perilaku menyimpang di kalangan anggota masyarakat.[220]

Walaupun dongeng seringkali diartikan sebagai cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, namun ia mengandung ajaran moral dan kebenaran. Dongeng digunakan oleh orang-orang tua kita dulu tidak semata untuk menghibur anak-anaknya, atau sebagai cerita pengantar tidur saja, tetapi ada fungsi pendidikan moral yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang diharapkan bisa tertanam dalam alam bawah sadar si anak, sehingga ajaran moral yang terkandung dalam dongeng bisa membentuk karakter dan kepribadian yang apik sebagaimana yang diajarkan oleh dongeng tersebut. Dalam hal ini, Ratnawati dalam tulisannya menyatakan bahwa selain untuk hiburan, dongeng juga bisa melukiskan kebenaran yang berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung suatu harapan-harapan, keinginan dan nasihat yang tersirat maupun yang tersurat.[221]

Selain berfungsi sebagai sarana mendidik anak dan hiburan, dongeng dan aktifitas mendongeng juga berfungsi sebagai suatu mekanisme pengendalian sosial, sebab lewat mendongeng orang tua dapat menyisipkan anekdot, humor yang mendidik, sindiran ataupun kata-kata mutiara atau menyisipkan nilai-nilai moral yang menjadi acuan masyarakatnya. Melalui dongeng orang tua mampu mengajarkan mana yang baik dan boleh dilakukan dan mana yang buruk dan harus dihindari sehingga terbentuklah moralitas dan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama serta norma-norma adat yang seharusnya dilakonkan oleh anggota masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis. Dalam hal ini, Suyasa menyebutnya sebagai harapan hidup rukun dalam budaya Jawa atau hidup *suputra* menurut harapan keluarga Hindu di

---

[219] Atmadja N. Bawa, *Pendidikan Sebagai Homonisasi dan Humanisasi dalam Perspektif Agama Hindu",* dalam *Aneka Widya, Edisi Khusus, September 1999, Singaraja:Lembaga Penerbitan STKIP*,h.34

[220] J. Paul Horton, *Sosiologi, Jilid 1, Ed.ke-2,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000, h. 23

[221] Eka Ratnawati, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2 Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2010, Skripsi S1 Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta, 2010, h.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bali.[222] Selanjutnya, Purwadi berpendapat bahwa folklore berfungsi sebagai pembentuk solidaritas sosial disamping ia juga bisa digunakan untuk ritual-ritual mistik untuk tujuan menuju keterntraman dan ketenangan hidup.[223]

Semua jenis dongeng, termasuk didalamnya dongeng humor, merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki karakteristik yang khas dan didalamnya mengandung ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai hidup yang bisa dijadikan pedoman manusia dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, Atmadja berpendapat bahwa sebuah karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Paling tidak ada tiga nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra termasuk didalamnya dongeng humor. Pertama adalah nilai moral. Menurutnya, sebuah karya sastra secara umum membawa pesan dan amanat, pesan moral dapat disampaikan langsung atau tidak langsung oleh seorang pengarang, dan pesan moral dapat diketahui dari perilaku tokoh-tokohnya. Kedua adalah nilai estetis, yaitu nilai keindahan yang melekat pada dongeng tersebut, seperti rima, diksi, atau gaya. Dan ketiga adalah nilai budaya. Sebuah dongeng atau sebuah karya satra menurutnya tidak akan lepas dari konteks sosial dan budaya dari mana dongeng itu berasal. Aspek budaya tersebut dapat diketahui dari latar atau setting, tokoh, corak masyarakat, kesenian ataupun kebudayaan. [224]

Dari kategori nilai yang dikemukakan oleh Atmadja di atas, jelas bahwa dongeng sebagai bagian dari karya sastra pasti memiliki aspek nilai moral, nilai estetis, dan nilai budaya. Dalam salah satu dongeng humor yang ada di pesantren Banten mengenai "jawara" misalnya, didalamnya mengandung aspek moral bagaimana seseorang sebenarnya harus berprilaku yang baik, dan tidak berprilaku bringas dan sompral sebagaimana yang diceritakan dalam umumnya dongeng tentang 'jawara'. Disitu juga terdapat nilai estetis, dimana ada aspek seni dan gaya bahasa yang tersurat dalam dialog antara jawara dan masyarakat. Tentu saja aspek budaya juga cukup kuat terpantul dalam dongeng 'jawara' tersebut dimana keberadaan 'jawara' ditengah-tengah masyarakat Banten sebagai latar sosial dan budaya memiliki karakter atau gambaran yang ambigu dalam masyarakat, di satu sisi ia dinilai sebagai orang yang suka membuat keonaran dan kerusuhan, di sisi lain ia diharapkan bisa menjadi pelindung dan pembela orang-orang yang lemah.

Selanjutnya, sebagai bagian dari folklore, dongeng juga memiliki fungsi yang sama dengan folklor. Berkaitan dengan folklore, Bascom, sebagaimana dikutip oleh Danandjaja mengklasifikasikan 4 fungsi dari folklore bagi kehidupan manusia, yaitu:

---

[222] I Wayan Suyasa, "Revitalisasi Tradisi Mendongeng di Keluarga dalam Rangka Mewujudkan Manusia yang Ber-*Kasusilaning Budi,* dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri SIngaraja, No.3, TH.XXXIX, Juli 2006,h. 649

[223] Purwadi, *Folklor Jawa,* Yogyakarta: Shaida, 2009, h.2

[224] Atmadja N. Bawa, *Pendidikan Sebagai Homonisasi dan Humanisasi dalam Perspektif Agama Hindu",* dalam *Aneka Widya, Edisi Khusus, September 1999, Singaraja:Lembaga Penerbitan STKIP*,h.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai system proyeksi (projective system), sebagai alat pengesahan kebudayaan (validating culture), sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), dan sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendalian sosial (as a means of applying social pressure and exercising social control).[225]

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa paling tidak ada delapan fungsi dari dongeng humor Islami yang ada di pesantren di Banten, yaitu:

1. Sebagai bentuk nasehat yang mengandung nilai moral dan ajaran agama

   Dongeng humor yang ada di pesantren Banten umumnya mengandung nilai moral dan ajaran agama. Seorang kyai yang menceritakan dongeng humor di depan santrinya, umumnya akan menjelaskan apa makna dibalik cerita humor yang ia sampaikan. Seringkali cerita humor juga di ambil dari beberapa kitab kuning seperti *kitab al-Shubnu al-Munbi al-Haitsiyat al-Mutannabi* karya Yusuf al-Badi'i, *kitab Al-Thabaqat al-Kubra* karya Muhammad bin Sa'ad, *kitab Nihayat al-Arb* karya an-Nuwairi, *kitab al-Kamil* karya al-Mubarrad, *kitab Akhbar al-Humqi wa al-Mughaffilin* karya Ibnu al-Jauzi, dan lain sebagainya. Karya-karya ini biasanya berisi tentang humor-humor sufi yang sarat dengan ajaran agama.[226]

2. Sebagai kritik sosial

   Dongeng humor yang ada di pesantren, jika kita analisis, sebagian mengandung kritik sosial. Kritik sosial ini bisa ditujukan kepada siapapun; bisa kepada orang kaya yang kikir dan tidak mau berbagi, jawara yang sombong, kyai yang serakah dan terlalu mencintai dunia, dan lain sebagainya. Orang yang bisa memahami makna dibalik cerita humor seperti ini akan bisa mengambil hikmah dan bisa memperbaiki diri

3. Untuk mengontrol sikap dan prilaku

   Sikap dan prilaku manusia seringkali melanggar aturan-aturan agama dan norma-norma sosial. Oleh karenanya, dongeng humor dibentuk untuk bisa mengontrol

---

[225] James Danandjaja, "Metode Mempergunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi" dalam *Antropologi Psikologi; Teori, Metode, dan Perkembangannya,* Jakarta: RAjawali Press, 1994, h. 1-5. Baca juga dalam Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori, dan Aplikasi,* Yogyakarta: Media Pressindo, 2009, h.128-9. Dalam Karya Danandjaja yang lain, ia mengutip enam fungsi folklorenya Bascom yang 3 diantaranya sama dengan yang dikemukakan di atas. Menurutnya, folklore memiliki enam fungsi sebagai beriktu: 1) sebagai system proyeksi; 2) sebagai alat pengesahan kebudayaan; 3) sebagai alat pendidikan anak; 4) sebagai alat untuk penghibur hati; 5) sebagai penyalur ketegangan yang ada di masyarakat; dan 6) sebagai pengendali sosial (sosial control) dan protes sosial. Baca James Danandjaja, "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia MPSS (ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998, h.140

[226] Baca Husein Ahmad Amin, *Humor Sufi,* cet.ke-5, pent. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap dan prilaku manusia agar tidak keluar dari batas-batas kemanusiaan. Sifat hasud, iri, dengki, suka bergosip atau ghibah diharapkan bisa terkontrol dengan memahami makna dongeng humor Islami ini.

4. Untuk mempengaruhi orang lain

   Selain berfungsi untuk mengontrol sikap dan prilaku, dongeng humor juga punya fungsi dan makna untuk bisa mempengaruhi seseorang. Mempengaruhi dalam arti berubah dari sifat-sifat yang jelek menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan memiliki sifat-sifat terpuji.

5. Sebagai alat untuk menghibur

   Sebagaimana tersebut dalam namanya, dongeng humor berfungsi untuk menghibur hati seseorang. Fungsi inilah barangkali yang langsung dirasakan manfaatnya oleh orang yang mendengarkan atau menceritakan dongeng humor.

6. Sebagai alat untuk mengatasi kejenuhan dan stress

   Siswa atau santri seringkali mengalami kejenuhan dan stress baik pada saat mengaji maupun pada saat-saat yang lain. Adakalanya suasana pesantren yang monoton bisa membuat suasana hati menjadi jenuh dan membosankan. Oleh karenanya, dongeng humor bisa berfungsi untuk mengatasi kondisi ini.

7. Sebagai alat untuk berintropeksi dan melakukan refleksi

   Seringkali dongeng humor juga mengandung kritik kepada diri sendiri. Dongeng humor tentang 'kyai dan santrinya' sebenarnya mengandung kritik diri (terutama kepada kyai atau ustadz) agar mereka terus melakukan refleksi dan berintropeksi atas semua sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari karena mereka adalah tauladan bagi santri-santrinya.

8. Sebagai filter atas budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal

   Dongeng humor Islami juga bisa dijadikan sebagai filter atau penyaring atas berbagai jenis budaya populer yang seringkali lebih mengedepankan sifat dan prilaku hedonism, konsumersime, liberalism, dan lain sebagainya yang belum tentu sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama yang dipegang teguh oleh masyarakat kita, khususnya oleh masyarakat pesantren.

Eksistensi Dongeng Humor Islami di tengah-tengah Budaya Populer

Kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai problematika hidup. Manusia modern juga selalu dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Disamping mereka juga harus menghadapi dan mengatasi beragam tantangan, rintangan, dan persoalan hidup baik yang muncul di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun di lingkungan sekitar mereka. Semua kesibukan dan beragam masalah hidup yang dihadapi manusia membuat mereka stress dan depresi. Sebagian mencari solusi dengan berjalan-jalan dan refreshing ke suatu tempat. Bahkan ada sebagian orang yang memilih jalan yang salah dengan pergi pergi ke diskotik, tempat prostitusi, minum-minuman keras, narkoba dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan hanya untuk membuat hati tenang dan fresh serta lepas dari beban hidup mereka, meskipun hanya bersifat sementara.

Bagi orang-orang yang suka humor atau yang suka mendengar atau membaca dongeng-dongeng humor, kondisi semacam itu sepertinya bisa dihindari, atau paling tidak diminimalisir. Dengan bergurau, bercanda, dan tertawa bersama orang-orang disekelilingnya, mereka sebenarnya bisa keluar dari kondisi depresi dan stress, bahkan mereka bisa menikmati kehidupan mereka dan memandang semua kesibukan dan masalah adalah bagian hidup yang harus mereka jalani dengan penuh tanggung jawab, tanpa harus melakukan aktifitas-aktifitas yang bisa berdampak negatif hanya untuk keluar dari masalah hidup mereka.

Beberapa ahli mengatakan bahwa humor dan tertawa bisa menyehatkan dan bisa membuat kita keluar dari ketegangan dan keseriusan menuju canda gurau. Dr.Remond Moudy, seorang doktor asal Amerika, dalam karyanya *Sehat dengan Tawa* menyatakan, "tawa dan humor bisa membantu kita menerima beban hidup dan kesulitan tanpa hati kita merasa terbebani".[227] Banyak dokter dan ahli psikologi menganjurkan pasiennya untuk bisa tertawa lepas dan tersenyum karena dengan cara itu semangat hidup dan optimisme pasien akan bangkit, dan itu sangat berpengaruh baik untuk kesembuhan pasien. Bahkan, di Amerika Serikat, ada beberapa rumah sakit yang menyediakan ruang khusus untuk tertawa bagi pasien sehingga bisa melapangkan dada dan jiwa mereka agar proses proses kesembuhan mereka bisa lebih cepat.[228] Dari penjelasan tersebut di atas, kita tahu betapa mudahnya untuk kita bisa sehat dan semangat dalam menjalani hidup. Hanya dengan tertawa dan humor, kita tidak harus mengeluarkan biaya yang mahal.

Pada zaman seperti sekarang ini dimana jiwa manusia butuh hiburan dan suasana yang lebih menyenangkan, kemampuan seseorang untuk bercerita tentang sesuatu yang lucu dan bisa membuat kita tertawa sangat dibutuhkan. Seorang guru atau dosen yang suka menyelipkan dongeng dan cerita humor ketika mengajar akan lebih disukai oleh siswa ketimbang pengajar yang kaku dan serius. Seorang da'i dan penceramah yang bisa memiliki rasa humor yang tinggi ketika berceramah akan lebih menyenangkan dan mendapat tempat di masyarakat ketimbang yang terlalu serius dan hanya menyampaikan ajaran agama, tanpa menyelipkan sedikitpun cerita atau dongeng

[227] Syima Al-Sya'ir, *Humor Membakar Kolesterol dan Racun dalam Tubuh,* cet. Ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h.xi
[228] *Ibid.*,h.vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa membuat pendengar tertawa. Seorang host atau pembawa acara, narasumber seminar, bisnismen juga dituntut untuk bisa menyelipkan canda dan cerita humor ketika mereka tampil. Bahkan seorang kyai atau ustadz yang mengajar tentang agama di pesantren pun butuh kemampuan untuk bisa menceritakan dongeng humor agar murid-muridanya tidak mengantuk dan bosan pada saat mengaji.

Berdasarkan penjelasan di atas, nampak bahwa saat ini rasa humor dan kemampuan untuk bisa menyelipkan kata-kata humor dan candaan merupakan suatu kemampuan dan kebutuhan yang perlu dimiliki oleh banyak orang dalam berbagai profesi. Walaupun tentunya candaan dan humor juga harus disampaikan pada waktu dan suasana yang tepat. Kita juga bisa menyaksikan dalam kehidupan keseharian kita, orang-orang yang suka humor dan selalu mempunyai cerita humor yang bisa diceritakan kapanpun mereka mau sehingga bisa membuat orang lain senang dan tertawa, seringkali memiliki lebih banyak teman yang selalu ada dan siap mendengar dan menanti cerita-cerita humornya. Ini mengindikasikan bahwa setiap orang memang membutuhkan humor. Karena dengan humor mereka bisa tertawa lepas dan bisa melupakan masalah hidup mereka sejenak.

Keberadaan dongeng humor akan tetap dianggap penting dan dibutuhkan oleh masyarakat baik di keluarga, tempat kerja, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Beragam budaya populer yang masuk dan gencar disebarkan dan dipertunjukan baik melalui media elektronik seperti internet dan televisi maupun media cetak seperti buku, majalah, dan koran tidak akan bisa menghapus eksistensi dongeng humor. Sepesat apapun perkembangan teknologi informasi dengan beragam program dan acara menarik yang mempertunjukan budaya populer yang dianggap lebih modern tidak akan mampu mengikis kebutuhan manusia akan dongeng humor. Dongeng humor akan tetap ada dan dibutuhkan selama manusia memiliki masalah dalam hidupnya dan membutuhkan hiburan dan butuh tertawa.

Begitu pula dongeng humor Islami, ia akan terus terpelihara walaupun hanya disebarkan secara lisan. Karena selain ia mengandung hikmah, nilai moral, dan makna budaya didalamnya, dongeng humor Islami ini juga bisa membuat orang yang mendengarnya merasa terhibur dan bahagia, dan membuat sesuatu yang serius dan berat menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Seorang kyai atau ustadz akan terus mencari dongeng-dongeng humor yang sesuai dengan ajaran agama, yang bisa dipetik hikmahnya oleh para santrinya, baik pada saat mereka memberikan pengajian kitab kuning, maupun pada saat berceramah. Udi Mufrodi Mawardi, seorang penceramah misalnya, sering mengumpulkan bahan-bahan cerita humor yang mengandung nilai moral dan ajaran agama untuk dimanfaatkan agar bisa menghibur audience pada saat ia berceramah atau mengajar. Namun, ia selalu memberikan penjelasan atas makna dan nilai yang terkandung dalam cerita humor tesebut. Oleh karena itu, pada bulan-bulan tertentu, jadwal ceramahnya selalu padat. Ia sering diundang berceramah bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di daerah Banten, tapi juga di luar Banten. Salah satu karyanya *Dakwah Lewat Pintu-Pintu Jenaka* berisi 15 dongeng humor Islami yang mengandung ajaran moral dan ajaran agama. Menurutnya, dongeng-dongeng humor yang ia sampaikan dan ia tulis dalam bukunya tidak hanya sekedar untuk hiburan semata, tapi mengandung ajaran moral dan ajaran agama.[229]

Penutup

Dongeng humor akan selalu ada dan terpelihara dari generasi ke generasi walaupun hanya disebarkan secara lisan. Kebutuhan manusia akan perasaan senang dan bahagia, dan kekeringan jiwa manusia dengan sesuatu yang bisa membuatnya tersenyum dan tertawa menjadikan dongeng humor akan tetap eksis dan terpelihara, meskipun dalam konteks dan alur cerita yang berbeda dan berubah-ubah sesuai zaman.

Dongeng humor Islami di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar dan menghilangkan rasa bosan ketika tinggal di pesantren. Ia juga mengandung nilai moral dan ajaran agama yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa oleh si pembuat cerita agar nasehat dan ajaran moral yang terkandung didalamnya tidak secara langsung menegur orang ataupun kelompok masyarakat yang memiliki sikap dan sifat yang kurang baik sebagaimana yang diceritakan dalam dongeng humor Islami ini. Namun demikian, perlu analisis yang tajam untuk bisa mengungkap makna budaya yang terkandung dalam sebuah dongeng humor karena seringkali yang lebih nampak pada dongeng humornya adalah cerita kekonyolannya, ketimbang nasihat dan ajaran moralnya. Oleh karena itu, akan lebih bijak jika kyai,ustadz, atau siapapun yang menggunakan dongeng humor untuk bercerita menjelaskan makna dan nilai moral yang terkandung dalam cerita humor tersebut.

Eksistensi dongeng humor Islami juga tidak akan terkikis oleh arus budaya populer yang semakin kuat dan banyak memasuki kehidupan manusia modern. Justru dongeng humor Islami bisa menjadi filter dan kontrol atas dampak negatif yang kadang kala secara tidak langsung terkandung dalam budaya populer. Berbagai gaya hidup modern yang lebih mengedepankan hedonisme, konsumerisme, liberalisme, dan lain sebagainya bisa diminimalisir dampaknya dengan mentradisikan tradisi lisan dalam dongeng humor Islami yang seringkali mengandung nilai moral yang sesuai dengan budaya lokal masyarakat kita, khususnya masyarakat pesantren. Sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari budaya populer yang kurang sesuai dengan norma dan nilai serta world view yang sudah menjadi pegangan masyarakat kita sejak dulu.

[229] Komunikasi personal dengan Prof.Dr.Udi Mufrodi Mawardi di Serang, 8 Oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Aarne, Antti dan Tohmson, Stith, 1964, *The Types of Folktale: A Classification and Bibliography*

Al-Sya'ir, Syima,2009, *Humor Membakar Kolesterol dan Racun dalam Tubuh,* cet. Ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Amin, Husein Ahmad, 2008, *Humor Sufi,* cet.ke-5, pent. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Firdaus

Bawa, Atmadja N., 1999, " Pendidikan Sebagai Homonisasi dan Humanisasi dalam Perspektif Agama Hindu", dalam *Aneka Widya, Edisi Khusus, September 1999, Singaraja:Lembaga Penerbitan STKIP*

Dananjaya, James, *folklore Indonesia,* Jakarta: Grafitit Press, 1987

_____, 1994, "Metode Mempergunakan Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi" dalam *Antropologi Psikologi; Teori, Metode, dan Perkembangannya,* Jakarta: Rajawali Press

_____, 1998, "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Pudentia MPSS (ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

_____, 2002, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain,* Cet. Ke-6, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Dananjaya, James, *folklore Indonesia,* Jakarta: Grafitit Press, 1987

Dundes, Alan, (ed.), 1965, *The Study of Folklore,* Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.

Durachman, Memen, "Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fungsi", Bandung: UPI, (Artikel tanpa tahun dan penerbit).

Endraswara, Suwardi, 2009, *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori, dan Aplikasi,* Yogyakarta: Media Pressindo

Horton, J. Paul, 2000, *Sosiologi, Jilid 1, Ed.ke-2,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurgiyantoro, Burhan , 2005, *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak,* Yogyakarta: Gama Press

Poerwadarminto, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Purwadi, *Folklor Jawa,* Yogyakarta: Shaida, 2009

Ratnawati, Eka, 2010, "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendosari Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali Tahun 2010", Skripsi S1 Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Surakarta

Sukatman, *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia. Pengantar Teori dan Pembelajarannya,* Yogyakarta: LaksBang PressIndo, 2009

Suyasa, I Wayan, 2006, "Revitalisasi Tradisi Mendongeng di Keluarga dalam Rangka Mewujudkan Manusia yang Ber-*Kasusilaning Budi,* dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri SIngaraja, No.3, TH.XXXIX, Juli 2006

Winick, Charles, 1961, *Dictionary of Anthropology,* New Jersey: Littlefield, Adams & Co.

Wawancara:

Komunikasi personal dengan Prof.Dr.Udi Mufrodi Mawardi di Serang, 8 Oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id